

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia sangat besar, mengubah cara berpikir masyarakat. Perubahan ini tidak hanya dalam hal spiritual, tetapi juga dalam pola pikir dan kreativitas. Salah satu contohnya adalah munculnya seni bangunan Islam, terutama masjid, yang berperan penting dalam membina umat Islam.¹ Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab *sajada- yasjudu-sujudan- masjidan* bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah mahdhah, berupa shalat wajib dan shalat sunah lainnya kepada Allah SWT. sementara dalam makna terminologinya masjid adalah tempat para hamba melakukan segala aktivitas, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT.² Dengan demikian, masjid dapat diartikan sebagai tempat yang digunakan umat Islam untuk beribadah, baik secara individu maupun secara berjamaah.³ Namun sepanjang sejarah islam, terlihat bahwa mesjid tidak hanya digunakan untuk itu, tetapi juga dimanfaatkan untuk mengenai persoalan sosial-politik yang ada dalam komunitas keagamaan.

Pada masa Nabi Muhammad, mesjid digunakan sebagai tempat ibadah, ruang pertemuan, tempat perlindungan, ruang perawatan bagi orang sakit, serta tempat untuk mengatur strategi perang, mengajar, dan berdakwah.⁴ Meskipun demikian, sebagian besar studi tentang mesjid didunia Islam lebih banyak memberikan perhatian pada unsur fisik mesjid, atau lebih tepatnya pada bentuk arsitektur dan gaya seni mesjid di berbagai wilayah dunia islam, mulai dari

¹ Rohani, 'Masjid-Masjid Kuno Di Cirebon (Studi Komparatif Arsitektural Masjid Trusmi, Irebon (Studi Komparatif Ar Masjid Agung Sang Cipta Rasa Dan Masjid Merah Panjunan)', *Skripsi*" (Cirebon, Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri, .

² A. F Trisnawati, *Pemanfaatan Masjid Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Jenangan.*, 2020.

³ Sri Ayuni Sari, 'Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto (Tinjauan Historis-Arkeologis)'.

⁴

dunia Arab, Palestina, Arika, Benua India, Turki, hingga Asia Tenggara. Studi tentang Mesjid di Indonesia juga mencerminkan kecenderungan ini, termasuk yang menelusuri sejarah arsitektur Mesjid Jawa hingga abad ke-14, yang membahas renovasi Mesjid Agung Yogyakarta di bawah Sultan Hamengku Bowo VIII, yang mengkaji arsitektur Mesjid Indonesia sebagai ruang pertarungan antara Islam tradisional yang berakar dalam masyarakat Indonesia, Islam tradisional khususnya dari Timur Tengah, dan Negara Indonesia yang direpresentasikan oleh Orde Baru Suharto. Dengan kata lain, Mesjid selama ini lebih sering dilihat sebagai monumen sejarah yang gaya arsitekturnya berubah seiring waktu, sehingga setiap mesjid menjadi tempat yang mencerminkan desain arsitektur yang dominan dan rezim yang berkuasa pada suatu wilayah dan waktu tertentu.

Dalam konteks Islam Nusantara, masjid kerap dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan pembelajaran keagamaan, forum musyawarah warga, dan pembinaan sosial yang bersifat inklusif. Fungsi tersebut mengalami perkembangan atau perubahan dari waktu ke waktu, khususnya setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, ketika masyarakat semakin membutuhkan lembaga kemasyarakatan yang mampu mengintegrasikan kebutuhan spiritual dengan dinamika sosial dan perkembangan pendidikan.⁵ Di Indonesia banyak sekali mesjid yang menjadi sarana penting, dikarenakan Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya yang memeluk agama Islam, sehingga baik di perkampungan atau perkotaan mesjid selalu ada didirikan. Kita sebagai umat muslim maka menjadi tanggung jawab kita untuk melestarikan dan menjaga, dan mempertahankan peran dan fungsi mesjid termasuk mesjid- mesjid kuno yang memiliki nilai sejarah.⁶

⁵ Firdaus, 'Sejarah Dan Kebudayaan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, Solok Selatan [History and Culture of the Kingdom of Alam Surambi Sungai Pagu, South Solok]', *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1.2 (2015), 164–83.

⁶ *Ibid*, hlm 15.

Masjid tuo merupakan bangunan yang dibangun dengan mengikuti tradisi arsitektur lama, baik menggunakan bahan kayu maupun batu bata alami. Ciri khas masjid kuno terlihat pada stuktur bangunan yang masih menggunakan sistem tradisional, di mana setiap bagian saling menopang satu sama lain. Bagian paling bawah biasanya terbuat dari batu bata atau beton yang berfungsi sebagai penopang utama untuk menyalurkan beban bangunan ke tanah.⁷ Di Minangkabau, masjid dan surau memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga berperan dalam pendidikan agama, pembentukan karakter, dan penguatan solidaritas sosial. Salah satu masjid yang memiliki peran historis dan sosial penting adalah Masjid Utama Pincuran Gadang yang dikenal pula sebagai Masjid Utama Pincuran Gadang.

Masjid Utama Pincuran Gadang yang terletak di Jorong Batu Baselo Nagari Matur Hilia, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Berdasarkan sejarah lokal, masjid ini diperkirakan telah berdiri sejak sekitar tahun 1821, berawal dari kedatangan masyarakat Minangkabau dari Pariangan, Tanah Datar, yang membuka pemukiman baru di daerah Matur. Setelah menemukan lokasi yang memiliki sumber air, masyarakat secara gotong royong mendirikan masjid sebagai pusat ibadah dan kehidupan sosial. Kehadiran masjid ini menjadi simbol terbentuknya komunitas Islam di wilayah tersebut.

Masjid Utama Pincuran Gadang juga memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa Perang Padri pada abad ke-19. Pada masa itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat perjuangan, benteng pertahanan, serta tempat membangkitkan semangat jihad dalam melawan penjajahan Belanda. Masjid ini menjadi tempat berkumpulnya kaum Padri untuk bermusyawarah, menyusun strategi, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam aspek keagamaan, sosial, dan politik.

⁷ Syahwandi, 'Mesjid Tuo Gampong Padang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan (Kajian Historis Dan Arkeologis)'.

Dari segi arsitektur, Masjid Utama Pincuran Gadang awalnya dibangun dengan menggunakan bahan tradisional seperti kayu, ijuk, dan kapur. Bentuk atapnya bertingkat (tumpang) yang merupakan ciri khas arsitektur tradisional Nusantara, serta memiliki tiang-tiang kayu dengan ukiran dan kaligrafi yang memiliki makna simbolik. Namun, seiring perkembangan waktu, masjid ini mengalami berbagai perubahan struktur. Salah satu perubahan penting adalah penambahan menara pada tahun 1931 yang memiliki bentuk segi delapan, serta adanya prasasti bertuliskan huruf Arab dan Latin “Anno 1931”.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pengaruh arsitektur luar, termasuk pengaruh kolonial Belanda, yang terlihat dari penggunaan material yang lebih modern, bentuk bangunan tertentu, serta penambahan elemen-elemen baru pada masjid. Dengan demikian, struktur masjid ini mencerminkan perpaduan antara arsitektur tradisional Minangkabau, pengaruh Islam, dan sentuhan kolonial. Memasuki masa setelah kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam rentang waktu 1945 hingga 2012, Masjid Utama Pincuran Gadang mengalami berbagai perubahan, baik dari segi fungsi maupun struktur bangunan. Fungsi masjid yang sebelumnya sangat luas—meliputi pendidikan, sosial, dan pertahanan—secara bertahap mengalami penyempitan dan lebih difokuskan pada fungsi ibadah. Di sisi lain, renovasi yang dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan jamaah dan perkembangan zaman juga berdampak pada perubahan bentuk fisik bangunan, yang berpotensi mengurangi nilai keaslian arsitektur tradisionalnya.

Perubahan-perubahan tersebut mencerminkan adanya dinamika sosial, budaya, dan keagamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai transformasi struktur bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang agar dapat memahami proses perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini juga penting sebagai upaya pelestarian nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam masjid tersebut. sehingga peneliti mengakat judul tentang “ Transformasi Sruktural Masjid Utama Pincuran Gadang 1945-2012 (Studi Historis dan Arkeologis)

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini ialah “Perubahan Struktur dan Fungsi Bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang” Agar lebih terarah penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Utama Pincuran Gadang?
- b. Bagaimana transformasi struktur bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan ?
- c. Bagaimana Faktor- faktor yang mempengaruhi transformasi Struktur Bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang ?

2. Batasan Masalah

Adanya Beberapa batasan masalah yang di terapkan di dalam penelitian ini supaya pembahasan tidak menggambang dari batasan masalah, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

- a. Batasan Temporal

Penelitian ini secara temporal dibatasi pada rentang waktu sejak awal berdirinya Masjid Utama Pincuran Gadang hingga tahun 2012, dengan fokus pada dua periode utama, yaitu masa pra kemerdekaan dan masa pasca kemerdekaan. Periode pra kemerdekaan mencakup fase awal pendirian masjid yang diperkirakan berlangsung sejak abad ke-18, ketika bangunan ini masih berfungsi sebagai surau dengan bentuk arsitektur yang kuat dipengaruhi oleh tradisi lokal Minangkabau, hingga tahun 1945 sebagai titik akhir kekuasaan kolonial dan awal perubahan besar dalam tatanan sosial-politik masyarakat Indonesia. Dalam rentang waktu ini terjadi berbagai perubahan awal yang penting, seperti perombakan pada tahun 1825 yang ditandai dengan penambahan serambi serta perkembangan struktur bangunan lainnya, yang

mencerminkan dinamika kebutuhan masyarakat serta kemungkinan adanya pengaruh dari luar, termasuk kolonial.

Sementara itu, periode pasca kemerdekaan dibatasi sejak tahun 1945 hingga tahun 2012 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut pemerintah secara resmi menetapkan Masjid Utama Pincuran Gadang sebagai cagar budaya. Penetapan ini menjadi tonggak penting dalam sejarah masjid, karena menandai adanya upaya pelestarian serta pengakuan terhadap nilai historis dan arsitektural bangunan tersebut.

b. Batasan Spasial

Batasan Spasial adalah batasan untuk sebuah wilayah atau wilayah geografis yang menjadi lokasi penelitian. Wilayah Masjid Utama Pincuran Gadang terletak di Jorong Batu Baselo, Nagari Matua Hilia, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Di wilayah kecamatan seluas 93,69 km² ini jumlah penduduknya 18.200 jiwa, sehingga kepadatannya adalah 194,26 jiwa/km². Memiliki 6 buah Nagari dengan 14 desa/kelurahan, Matur memiliki komoditas unggulan berupa pariwisata dan gula merah. Bentanglahannya cukup bervariasi pada ketinggian sekitar 100-1031 meter dpl. Jarak dari ibukota kabupaten, Lubuk Basung, adalah 45 km atau 18 km dari Bukittinggi. Masjid ini berdiri di atas lahan 28 x 26 meter, dikelilingi oleh pagar tembok setinggi 0,5 meter. Pintu masuk utama berada di sisi selatan kompleks masjid. Di sebelah utara dan timur, masjid ini berbatasan dengan sungai kecil dan area persawahan, sementara di sisi barat terdapat jalan kampung dan tebing. Lingkungan sekitar masjid masih alami, dengan perbukitan dan persawahan.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis dalam penelitian ini difokuskan pada perubahan struktur fisik bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang

serta dampaknya terhadap hilangnya nilai-nilai tradisional arsitektur, dengan pendekatan historis dan arkeologis. Kajian ini mencakup analisis komponen utama bangunan seperti atap, tiang, dinding, mihrab, serambi, dan menara, termasuk perubahan material dan teknik konstruksi dari tradisional ke modern. sisi arkeologis, penelitian ini menekankan pada identifikasi dan penelusuran jejak fisik bangunan, baik yang masih bertahan maupun yang telah hilang, guna merekonstruksi bentuk struktur otentik masjid pada masa lampau. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara perubahan fisik bangunan dengan mudarnya nilai keaslian (otentisitas) dan identitas tradisional masjid. Penelitian ini tidak membahas aspek fungsi sosial dan pendidikan, melainkan lebih menitikberatkan pada aspek arsitektural dan arkeologis bangunan masjid. dengan judul " Transformasi Struktur Bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan Studi (Historis dan Arkeologis) ”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah “Transformasi Struktur Bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan Studi (Historis dan Arkeologis)” yang disusun berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, maka tujuan dan manfaat dari penulisan karya ilmiah ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh pertanyaan- pertanyaan dari rumusan masalah yaitu :

- a. Menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya Masjid Utama Pincuran Gadang
- b. Menjelaskan Transformasi Struktur Masjid Utama Pincuran Gadang Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan studi historis dan arkeologis

- c. Menjelaskan Faktor- faktor yang memperngaruhi Transformasi Struktur Bagunan Mesjid Utama Pincuran Gadang studi historis dan arkeologis

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat penelitian ini bagi penulis sendiri untuk menyelesaikan studi kuliah dan menambah wawasan bagi penulis sendiri terkait dengan Masjid Utama Pincuran Gadang
- b. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat dan pembaca penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan tentang sejarah masjid utama pincuran gadang beserta transformasi struktur Mesjid Utama Pincuran Gadang pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan studi historis dan arkeologis dan Menjelaskan faktor- faktor yang memperngaruhi tranformasi struktur Mesjid Utama Pincuran Gadang studi historis dan arkeologis
- c. Agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan literatur perpustakaan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu penjelasan lebih lanjut terkait judul Transformasi Struktur bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang 1945-2012 (Historis dan Arkeologis) ” dengan menjelaskan beberapa kata kunci yang membangun judul Penelitian tersebut. *Pertama*, Transformasi merupakan perubahan yang bersifat struktural, secara bertahap, total, dan tidak bisa dikembalikan kebentuk semula (irreversible). Menurut Tuhumury, transformasi adalah perubahan dari bentuk lama ke bentuk baru. Menurut Gargarella, transformasi sosial adalah tindakan mengubah ketidaksetaraan struktural dan hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat dengan meringankan beban keadaan yang tidak sesuai secara moral, termasuk status/kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, ras, agama, atau orientasi sosial. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi merupakan suatu perubahan yang

terjadi secara bertahap dari bentuk terdahulu ke bentuk yang lebih modern. dengan adanya transformasi khususnya pada perpustakaan dapat membuat sebuah perpustakaan itu lebih maju dan lebih disenangi oleh kalangan masyarakat atau pemustaka.⁸

Kedua , Struktur secara umum dapat diartikan sebagai suatu susunan atau tatanan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Struktur menunjukkan bagaimana unsur-unsur dalam suatu sistem diorganisasikan sehingga dapat menjalankan fungsi tertentu secara efektif. Dalam pengertian yang lebih luas, struktur tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik, seperti pada bangunan atau objek material, tetapi juga mencakup hubungan antar unsur dalam sistem sosial, budaya, maupun organisasi. Dengan demikian, struktur merupakan pola keterkaitan yang teratur antara elemen-elemen yang ada, sehingga membentuk suatu sistem yang memiliki fungsi dan makna tertentu.⁹

Ketiga , Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat islam. Masjid bagi umat islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata *sajada* yang berarti bersujud, patuh dan taat, serta tunduk dengan hormat, kata *sajada* di ubah menjadi kata “*masjidun*” artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu fardu baik secara sendirian atau berjama’ah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk alamiah yaitu berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama’ah.¹⁰ Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat islam untuk mengingat , mensyukuri, dan menyembah Allah SWT dengan baik.¹¹

⁸ Ralph Adolph, ‘Aspek Pendekatan Dalam Inklusi Sosial’, 23 (2016), 1–23.

⁹ Prinsip Konfigurasi and Struktur Bangunan, ‘Struktur Bangunan Dasar “ Prinsip Konfigurasi Struktur Bangunan ” Konfigurasi Struktur’.

¹⁰ Erman Suherman, *Manajemen Masjid*, 2012.

¹¹ Barit Faktur Rosadi, ‘Mesjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam’, *Jurnal An Nur*, ,Vol. VI. (2014).

Menurut Soekarno masjid menurut hadist setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi, namun dalam prakteknya, pengertian masjid merupakan tempat tersendiri yaitu tanah lapang yang diberi batas-batas tertentu. Menurut Abu Bakar Aceh mesjid adalah tempat sujud, bukan hanya sebuah gedung atau tempat ibadah. Seiring dengan perubahan zaman mesjid memiliki pengertian tertentu yaitu suatu perumahan,gedung atau lingkungan tembok yang di pergunakan sebagai tempat mengajarkan sembyang. Adapun menurut Hanafie Syahrudin masjid adalah bangunan atau lingkungan bertembok sebagai tempat sholat.¹²

Ketiga, Studi Historis adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan memahami peristiwa masa lampau melalui penelusuran sumber-sumber sejarah, baik berupa dokumen tertulis, arsip, naskah, maupun sumber lisan. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi kronologi suatu peristiwa serta menjelaskan proses perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Dalam konteks penelitian bangunan masjid, studi historis digunakan untuk mengetahui latar belakang pendirian, perkembangan, serta perubahan fungsi dan struktur Masjid Utama Pincuran Gadang berdasarkan data sejarah yang tersedia, sehingga dapat dipahami bagaimana kondisi masjid pada masa pra dan pasca kemerdekaan.¹³

Keempat, Studi arkeologis adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada kajian terhadap tinggalan fisik atau material budaya dari masa lampau, seperti struktur bangunan, artefak, serta sisa-sisa material yang masih dapat diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan merekonstruksi bentuk asli suatu objek berdasarkan bukti-bukti material tersebut. Dalam penelitian ini, studi arkeologis digunakan untuk menelusuri perubahan struktur fisik Masjid Utama Pincuran Gadang, mengidentifikasi bagian-bagian bangunan yang masih

¹² Slamet Ryianto, *Fiqh Masjid*, 2000.

¹³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia (Jakarta, 1992).

asli maupun yang telah mengalami perubahan atau hilang, serta memahami proses transformasi bangunan dari waktu ke waktu.¹⁴

E. Kajian Pustaka

Dalam hal ini telah dilakukan peninjauan terhadap literatur -literatur terkait tempat penelitian yaitu “ *Transformasi Struktur Bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang 1945-2012 (Studi Historis dan Arkeologis)* ” Adapun penelitian yang berkaitan masalah ini sudah pernah dilakukan oleh akademisi dan sejarwan terdahulu yang menghasilkan *ouput* dalam bentuk buku sejarah, artikel ilmiah, laporan penelitian dan lain-lainnya. Di antaranya adalah jurnal yang di tulis Muhammad Ridha, Eka Rizal, Nofri Andy N., dan Zainal. *Peran Pelembagaan Masjid Tuo dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Sumatera Barat*”, Para penulis melakukan penelitian ini karena melihat bahwa masjid tuo di Sumatera Barat tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran kelembagaan yang kuat dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau, baik secara struktural maupun kultural. Mereka menilai bahwa fungsi masjid tuo sebagai pusat pendidikan agama, adat, dan sosial telah melahirkan nilai-nilai khas masyarakat Minang yang berlandaskan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena mulai berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna historis dan peran strategis masjid tuo, sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk mendokumentasikan, menjelaskan, dan menegaskan kembali kontribusi masjid tuo dalam sejarah dan pembentukan karakter masyarakat Sumatera Barat.

Skripsi Egi Nevvansah dengan judul “ *Sejarah perkembangan dan peran masjid Cutv Mutia dalam bidang keagamaan, Pendidikan dan sosial di Menteng 1987-2015*). Skripsi ini menliti tentang Sejarah perkembangan dan peran Mesjidu t Meutia dalam bidang keagaamaan, Pendidikan dan

¹⁴ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta, 1973).

sosial, yang meliputi Sejarah berdirinya dan perkembangannya Muhammad Husni dan Olvyanda Arista dengan judul “*Seni Arsitektur Islam Dari Masa Ke Masa*” alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara spesifik bentuk dan tipologi atap surau dan masjid di Minangkabau sebagai ciri khas yang paling menonjol pada arsitektur bangunan umat Islam.

Jurnal Adetia Anetama, Sangayu K. Laksemi N dan Ahadiat Joedawinata dengan judul “*Keunikan Ornamen Pada Masjid Tuo Kayu Jao Dan Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Perwujudannya*”. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah terdapat adanya pertemuan beberapa budaya pada ornamen Masjid Tuo Kayu Jao yaitu arsitektur Minangkabau dan arsitektur Islam yang melahirkan keunikan pada arsitekturnya.

Jurnal Dina Fatimah dengan judul “*Kajian Arsitektur Pada Masjid Bingkudu Di Minangkabau Dilihat Dari Aspek Nilai dan Makna*”. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah menggambarkan elemen-elemen visual Masjid Bingkudu dan menunjukkan bahwa nilai dan makna dalam desain arsitektur Masjid Bingkudu tidak menyimpang dari nilai tuhid.

Jurnal Bambang Setia Budi dengan judul “*Studi Perkembangan Fisik Arsitektural Masjid Teluk, Sumatera Barat*”. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan dan perkembangan fisik arsitektural Masjid Taluk atau Taluak di Kecamatan Banuampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Artikel Syahrul Rahmad dengan judul “*Pengaruh Adat Terhadap Arsitektur Masjid Di Luhak Nan Tigo (Tinjauan Historis Arkeologis)*”. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menelaah pengaruh adat Minangkabau terhadap arsitektur Masjid di Luhak Nan Tigo dari tinjauan historis arkeologis.

Jurnal Zainuddin dengan judul “*Arsitektur Masjid Lima Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau*”. Alasan dilakukan penelitian ini adalah menentukan adanya hubungan antara arsitektur masjid dengan filsafah masyarakat Minang.

Jurnal Aditiya Amrin, Awerman dan Akmal dengan judul “*Orentasi Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak Yang di Pengaruhi Simbol Kebudayaan* “. Alasan dilakukan penelitian ini adalah mengungkap simbol dan makna yang terkandung dalam arsitektur dan memahami bagaimna unsur luar bisa masuk dan mempengaruhi orientasi tradisional Minangkabau.

Dari sumber literatur berdasarkan kajian pustaka di atas, belum ditemukan yang membahas tentang *Peran Masjid Utama Pincuran Gadang dalam Pendidikan dan Sosial Pasca Kemerdekaan (1945- 2020)*. Cakupan bahasannya adalah tentang sejarah , peran Masjid Utama Pincuran Gadang dan apa saja faktor yang menyebabkan perubahan peran Masjid Utama Pincuran Gadang pasca kemerdekaan. Penelitian sebelumnya membahas tentang elemen-elemen arsitektur Masjid Utama Pincuran Gadang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, sebagaimana umum digunakan dalam studi-studi kesejarahan, dengan tujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara terstruktur dan objektif.¹⁵ Metode sejarah sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian prinsip dan aturan yang tersusun secara sistematis untuk membantu proses pengumpulan data sejarah, analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut, hingga penyusunan kesimpulan atau sintesis dari temuan yang diperoleh.¹⁶ Adapun langkah- langkah yang akan di tempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama yang harus di lalui oleh seorang peneliti sejarah penulua atau mahasiswa. Secara bahasa, kata “ Heuristik” berasal dari bahasa Yunani yaitu “ *Heuriskein*” yang artinya menemukan.¹⁷ Menurut pemikian G.J Renier tentang Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan

¹⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian*, 2017.

¹⁶ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset HinggaPenulisan*,.

¹⁷ Riska Rahmawati, *Pengaruh Stategi Pembelajaran Heuristik Vee Terhadap Pemahaman Konsep Matematik Peserta Didik*., 2018.

suatu ilmu.¹⁸ Sedangkan menurut Helius Sjamsudin, Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber- sumber untuk mendapatkan data- data atau meneliti sejarah atau efodensi sejarah. Lain halnya menurut pemikiran Noto Susanto, Heuristik merupakan kegiatan atau tahapan yang di arahkan pada penjajakan, pengumpulan dan pencarian sumber- sumber yang di teliti, baik itu terdapat di lokasi penelitian, sumber lisan maupun temuan benda.¹⁹

Menurut Louis Gottchalk ada dua hal penting yang harus di perhatikan seorang peneliti secara pada tahap heuristik ini, yaitu pemilihan subjek dan informasi tentang subjek.²⁰ Proses pemilihan subjek memacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu dimana (aspek geografis), siapa (aspek geografis) , kapan (asepk kronologis), dan bagaimana (aspek fungsional). Melalui empat pertanyaan pokok ini pada tahap awal penelitian sejarah dapat di fokuskan pada tema atau topik penelitian, yaitu arsitektur Masjid Tuo Pincuran Gadang Dari pengertian Heuristik di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Heuristik merupakan tahapan awal yang harus di laksanakan oleh seorang peneliti dengan cara melakukan pencarian pengumpulan sumber- sumber yang di angap relevan untuk dikaji baik itu sumber buku, lisan, dan sumber- sumber yang ada lokasi penelian. Dalam mengumpulkan data terdapat beberapa sumber, pertama sumber berdasarakan bentuk yaitu sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan adalah sumber yang di dapatkan dari wawancara. Dan sumber tulisan adalah sumber yang di dapatkan berupa tulisan seperti catatan, buku dll.

¹⁸ Abdurahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, 2007.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 2014.

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, 2003.

Adapun sumber berdasarkan urutan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama dalam penelitian. Yakni informasi yang di peroleh dari subjek atau objek yang langsung berasal dari orang atau pihak yang mengalami, menyaksikan atau terlibat langsung atau saksi mata dalam suatu peristiwa yang sedang diteliti.²¹

Penulis melakukan wawancara dengan sejumlah sembilan narasumber yang terdiri dari keturunan Tuanku Alam Putih sebagai pelopor pendiri Masjid Utama Pincuran Gadang, pengurus masjid saat ini dan pengurus masjid terdahulu, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh berpengaruh, serta Wali Nagari. Para narasumber tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap sejarah serta perkembangan Masjid Utama Pincuran Gadang.

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi melalui pengamatan langsung serta penelusuran dokumen berupa buku arsip dan foto-foto lama yang tersimpan dan dicatat oleh pengurus masjid serta instansi cagar budaya. Data tersebut digunakan untuk memperkuat informasi mengenai sejarah dan transformasi struktur bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang secara historis dan arkeologis.

b. Sumber Sekunder

²¹ Dudung.

Sumber sekunder adalah informasi yang di peroleh dari subjek atau objek yang tidak secara langsung terlibat atau terkait dengan peristiwa. Sumber sekunder bersal dari sumber-sumber yang relevan denga judul pembahasan seperti buku, jurnal dan atikel yang terkaid dengan Masjid Utama Pincuran Gadang.

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan heuristik langkah tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah kritik sumber. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keterangan apakah sumber itu valid atau tidak valid. Menurut Ismaun setelah menemukan sumber sejarah yang di perlukan, maka peneliti harus menentukan apakah sumber sejarah tersebut otentid atau asli dan berapa banyak bagian yang otentid itu dan sejauh mana dapat di percaya. Dalam metode kritik sumber di bagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Ekternal

Kritik eksternal (luar) adalah upaya menguji keaslian sumber atau ontentitas dan integritas atau keutuhan sumber dari sumber yang di pilih, apakah layak atau tidak digunakan baik itu sebagai sumber tulisan maupun sumber lisan.²² Untuk memverivikasi sumber lisan, penulis mencari tau dari mana narasumber tersebut memperoleh informasi tentang Masjid Utama Pincuran Gadang dalam segi sejarah , transformasi struktur Bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang 1945-2012 studi (Historis dan Arkeologis) dan faktor apa yang menyebabkan perubahan fungsi Mesjid Utama Pincuran Gadang

²² Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, 2014.

pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan dan penulis menguji keaslian sumber dengan memperbanyak saksi atau wawancara. Kemudian membandingkannya dengan sumber tertulis dan sumber benda lainnya seperti buku, artikel dan junal.

b. Kritik Internal

Kritik internal (dalam) adalah kritik yang mengacu kepada keabsahan atau kebenaran sumber artinya apakah isi informasi yang terdapat di dalam sumber iu dapaat di percaya sebagai sumber apakah tidak. Kritik internal bertujuan menganalisi isi dan penyampaian informasi dalam sumber, baik tertulis atau lisan dengan memeriksa kata, kalimat, dan bentuk ujarnya.²³

3. Sintesis

Tahapan selanjutnya adalah sintesis, sintesis merupakan tahapan yang dilakukan setelah melakukan kritik sumber yang telah penulis dapatkan dari hasil heuristik sintesis di maksudkan untuk menafriskan atau menterjemahkan fakta- fakta dari sumber sejarah. Penulis melakukan pengabungan terhadap fakta- fakta yang telah penulis dapatkan semua fakta- fakta yang ada untuk di terjemahkan atau di uraikan dan menyatukan fakta – fakta sejarah.²⁴ Hal ini dilakukan agar fakta- fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan dengan kata lain sintesis dikatakan sebagai proses menggabungkan fakta-fakta sejarah dalam penulisan skripsi tentang “ transformasi

²³ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, ‘*Metode Sejarah*’, 2 (2020),

²⁴ A. Alian, ‘*Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah*’, *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian.*, 2(2) (2012), 14.

struktur Bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang 1945-2012 studi (Historis dan Arkeologis)”

4. Historiografi

Historiografi adalah peneliti menyusun penafsiran fakta dan menghubungkannya menjadi sebuah cerita sejarah.²⁵ Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan sintesis. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan, dimana penulis menjelaskan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya ilmiah. Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif narasi analisis menjelaskan bagaimana urutan fakta-fakta suatu peristiwa.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini mengkaji tentang “transformasi struktur bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang 1945-2012 (studi historis dan arkeologis)” Agar penuliskarya ilmiah ini lebih sistematis maka penulis membaginya ke dalam empat bab penulisan penelitian sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaatnya penelitian, penjelasan judul, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Monografi Nagari Matua Hilia, menjelaskan sejarah nagari Matua Hilia, letak geografis nagari Matua Hilia, kondisi agama, pendidikan, dan kondisi budaya masyarakat nagari Matua Hilia.

Bab III merupakan hasil penelitian, menjelaskan sejarah Masjid Utama Pincuran Gadang, transformasi struktur bangunan Masjid Utama Pincuran Gadang Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan dan

²⁵ M. dien Madjid Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, 2018.

²⁶ Wulan Juliana Sukmana, ‘Metode Penelitian Sejarah. Jakarta’, *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1.April (2021), 1–4
<<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>>.

menjelaskan faktor- factor yang memperngaruhi transformasi sruktural
Mesjid Utama Pincuran Gadang

Bab IV Penutup, terdiri kesimpulan, saran, daftar pustaka serta
lampiran

